

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Paparan Teori

1. Teori Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.¹ Persepsi menurut Abdul Rahman Saleh adalah proses yang menggabungkan dan mengorganisasi data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling.² Persepsi atau tanggapan adalah sesuatu yang pernah kita amati atau alami selalu tertinggal jejaknya atau kesannya di dalam jiwa kita. Hal itu dimungkinkan oleh kesanggupan chemis dari jiwa kita. Bekas jejak atau kesan yang tertinggal pada kita itu dapat kita timbulkan kembali (reproduksi) sebagai tanggapan.³ Persepsi adalah proses yang membedakan rangsangan yang masuk untuk selanjutnya diberikan maknanya dengan bantuan beberapa faktor. Proses itu dimulai dengan masuknya beberapa ransangan melalui panca indra kita yang jumlahnya sekarang lebih dari lima (panca) rangsangan-rangsangan itu ke pusat-pusat pengelolaan untuk kemudian diberi makna.⁴

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan atau diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau bisa disebut proses sensori. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya disebut proses persepsi.⁵ Proses tersebut mencakup penginderaan setelah informasi diterima oleh alat indra, informasi tersebut diolah dan diinterpretasikan menjadi sebuah persepsi yang sempurna.

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3rd ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 2022), 863.

² Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), 110.

³ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum Dan Perkembangan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2010), 60.

⁴ Muh. Said and Junimar Affan, *Psikologi Dari Zaman Ke Zaman* (Bandung: Jemmars, 1990), 45.

⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 1981), 99.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dilihat bahwa persepsi ditimbulkan oleh adanya rangsangan dari dalam diri individu maupun dari lingkungan yang diproses di dalam susunan syaraf dan otak.

Persepsi adalah fungsi psikis yang penting yang menjadi jendela pemahaman bagi peristiwa dan realitas kehidupan yang dihadapi manusia. Proses persepsi didahului dengan proses penerimaan stimulus pada reseptor, yaitu indera. Fungsi indera manusia sendiri tidak langsung berfungsi setelah ia lahir, akan tetapi ia akan berfungsi sejalan dengan perkembangan fisiknya. Sehingga ia dapat merasa atas apa yang terjadi padanya dari pengaruh-pengaruh eksternal yang baru dan mengandung perasaan-perasaan yang akhirnya membentuk persepsi dan pengetahuannya terhadap alam luar. Persepsi dalam pandangan Islam adalah suatu proses kognitif yang dialami individu dalam memahami informasi baik melalui panca indera, seperti mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk penciuman, hati untuk merasakan, dan pemahaman dengan indera mata maupun pemahaman dengan hati dan akal.⁶

b. Terjadinya Persepsi

Proses terbentuknya persepsi dimulai masuknya berbagai jenis rangsangan melalui panca indera yang jumlahnya sekarang lebih dari lima (panca). Rangsangan-rangsangan itu diteruskan ke pusat-pusat pengolahannya untuk kemudian diberi makna. Rangsangan-rangsangan itu berbagai jenis dan bentuknya serta berbagai pula titik tempat yang dirangsangnya.⁷

Menurut Sobur⁸ dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama yakni :

1) Seleksi

Seleksi merupakan penyampaian oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit. Setelah diterima, rangsangan atau data diseleksi.

2) Interpretasi

Interpretasi merupakan proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman masa

⁶ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Alquran : Terapi Qur'ani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 49.

⁷ Said and Affan, *Psikologi Dari Zaman Ke Zaman*, 46.

⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 56.

lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang diterimanya yakni proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.

3) Pembulatan

Pembulatan merupakan penarikan kesimpulan dan tanggapan terhadap informasi yang diterima. Persepsi yang diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi yaitu bertindak sehubungan dengan apa yang telah diserap yang terdiri dari reaksi tersembunyi sebagai pendapat atau sikap dan reaksi terbuka sebagai tindakan yang nyata sehubungan dengan tindakan yang tersembunyi (pembentukan kesan).

Selanjutnya menurut Laurens,⁹ dikemukakan bahwa persepsi sangat diperlukan oleh perencana dalam menentukan apa saja yang dibutuhkan oleh masyarakat baik secara personal maupun sebagai kelompok pengguna. Oleh karena itu respon dalam menanggapi sesuatu mencerminkan bahwa yang diinginkan oleh tiap individu atau penikmat yang keluar berdasarkan pengalaman dalam menghadapi suatu kondisi yang dihadapi.

Terbentuknya persepsi individu maupun suatu komunitas juga sangat tergantung pada stimulus yang jadi perhatian untuk di persepsikan. Di samping itu, kelengkapan data dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sangat menentukan kualitas persepsi dari reseptor.¹⁰

c. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Robbins, faktor pelaku persepsi dipengaruhi oleh karakteristik pribadi seperti sikap, motivasi, kepentingan atau minat, pengalaman dan pengharapan. Faktor lain yang dapat menentukan persepsi adalah umur, tingkat Pendidikan, latar belakang sosial ekonomi, budaya, lingkungan fisik, pekerjaan, kepribadian, dan pengalaman hidup individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi¹¹ adalah :

⁹ Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur Dan Perilaku Manusia* (Jakarta: PT Grasindo, 2005), 56.

¹⁰ Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 104.

¹¹ Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi Jilid 2 : Alih Bahasa Hadyana Pujaatmaka* (Jakarta: Indeks, 2003), 34.

1) Pihak pelaku persepsi

Seseorang individu memandang pada suatu target dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, kemudian penafsiran itu dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik pribadi dari pelaku persepsi itu sendiri. Di antara karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi adalah sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan pengharapan.

- a) Sikap, tiap-tiap individu melihat hal yang sama, tetapi mereka akan menafsirkannya secara berbeda
- b) Motif, kebutuhan yang tidak dipuaskan akan merangsang individu dan mempunyai pengaruh yang kuat pada persepsi mereka. Ini diperlihatkan dalam riset mengenai rasa lapar
- c) Kepentingan atau minat, karena kepentingan individual setiap individu berbeda, apa yang dicatat satu orang dalam suatu situasi dapat berbeda dengan apa yang dipersepsikan orang lain
- d) Pengalaman masa lalu, seseorang yang mengalami peristiwa yang belum pernah dialami sebelumnya akan lebih mencolok daripada yang pernah dialami di masa lalu
- e) Pengharapan, dapat menyimpangkan persepsi seseorang dalam melihat apa yang orang harapkan lihat

2) Objek atau target yang dipersepsikan

Karakteristik di dalam target yang akan diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan seseorang. Gerakan, bunyi, ukuran, dan atribut-atribut lain dari target yang membentuk cara kita memandang.

- a) Latar belakang, hubungan suatu target dengan latar belakangnya mempengaruhi persepsi, seperti kecenderungan kita untuk mengelompokkan benda-benda yang berdekatan atau mirip
- b) Kedekatan, obyek-obyek yang berdekatan satu sama lain akan cenderung dipersepsikan Bersama-sama bukannya terpisah
- c) Bunyi, obyek atau orang yang keras suaranya lebih mungkin diperhatikan dalam kelompok daripada mereka yang pendiam
- d) Ukuran, obyek yang semakin besar akan mempengaruhi persepsi seseorang

- 3) Konteks dalam persepsi yang dilakukan
 Selain kedua hal yang berpengaruh terhadap persepsi individu. Situasi dalam konteks mencakup waktu, keadaan/tempat kerja dan keadaan sosial
 Sedangkan menurut Miftah Toha ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang¹² yaitu :
- 1) Faktor internal di antaranya adalah :
 - a) Belajar atau pemahaman *learning* dan persepsi
 Semua faktor-faktor dari dalam yang membentuk adanya perhatian kepada sesuatu objek sehingga menimbulkan adanya persepsi yang selaras dengan proses pemahaman atau belajar (*learning*) dan motivasi masing-masing individu
 - b) Motivasi dan persepsi
 Motivasi dan kepribadian pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dari proses belajar, tetapi keduanya juga mempunyai dampak yang amat penting dalam proses pemilihan persepsi yang akan merangsang perhatian dan minat orang-orang dalam masyarakat
 - c) Kepribadian dan persepsi
 Dalam membentuk persepsi unsur ini amat erat hubungannya dengan proses belajar dan motivasi
 - 2) Faktor eksternal di antaranya adalah :
 - a) Intensitas
 Prinsip intensitas dari suatu perhatian dapat dinyatakan bahwa semakin besar intensitas stimulus dari luar, layaknya semakin besar pula hal-hal yang dapat dipahami. Suara yang keras, bau tajam, sinar yang terang akan lebih banyak atau mudah diketahui dibandingkan dengan suara yang lemah, bau yang tidak tajam, dan suara yang buram.
 - b) Ukuran
 Bahwa semakin besar ukuran sesuatu obyek, maka semakin mudah untuk bisa diketahui atau dipahami. Bentuk ukuran ini akan dapat mempengaruhi persepsi seseorang, dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek orang akan mudah tertarik perhatiannya yang nanti akan membentuk persepsinya.

¹² Miftah Toha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 54.

- c) Keberlawanan atau kontras
Bahwa stimulus dari luar yang penampilannya berlawanan dengan latar belakang atau sekelilingnya atau yang sama sekali di luar sangkaan orang banyak, akan menarik banyak perhatian.
- d) Pengulangan
Bahwa stimulus dari luar yang diulang akan memberikan perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan sekali dilihat
- e) Gerakan
Bahwa orang akan memberikan banyak perhatian terhadap obyek yang bergerak dalam pandangannya dibandingkan obyek yang diam. Dari gerakan sesuatu obyek yang menarik perhatian seseorang ini akan timbul suatu persepsi
- f) Baru dan *familier*
Bahwa baik situasi eksternal yang baru maupun yang sudah kenal dapat dipergunakan sebagai penarik perhatian

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar dan pengetahuannya.

Teori persepsi relevan dengan salah satu topik kajian dalam memahami paradigma masyarakat dalam suatu kelompok, karena proses masyarakat melihat, mengamati, memahami menginterpretasi serta memberikan respon/tanggapan dan kesan terhadap rangsangan atau stimulus, termasuk respon dan kesan terhadap suatu tokoh dalam masyarakat. Respon ini dapat berupa pendapat, tindakan, atau bahkan dalam bentuk penolakan terhadap suatu stimulus. Persepsi masyarakat terhadap tokoh berpengaruh dalam suatu kelompok masyarakat akan mempengaruhi sikap dan

perilakunya. Apabila masyarakat memiliki persepsi yang positif maka sikap dan perilaku yang diberikan akan baik, demikian juga sebaliknya.

Proses persepsi dapat terjadi pada setiap individu. Secara singkat persepsi terjadi ketika suatu objek menimbulkan stimulus yang ditangkap oleh panca indera, lalu diinterpretasi atau diterjemahkan oleh syaraf otak. Kemudian timbullah respon terhadap objek yang ditangkap panca indera. Respon inilah yang disebut sebagai persepsi masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari sebagai contoh kecil seperti pada persepsi terhadap kulit buah pisang. Kulit pisang sebagai obyek yang tergeletak di lantai. Persepsi orang pertama hanya menyepelkan dan sekedar melihat itu sebagai sampah kulit pisang. Orang kedua mulai menyadari ada bahaya, sehingga memutuskan untuk membuangnya. Dari kedua orang tadi, ada dua respon yang diciptakan dari seseorang setelah melihat, mengamati, memahami serta menginterpretasi kulit buah pisang yang ada di lantai. Kedua orang tersebut memiliki dua persepsi berbeda sehingga muncul respon negative dan respon positif.

2. Aliran Ahmadiyah

a. Sejarah Aliran Ahmadiyah

Ahmadiyah merupakan aliran agama yang berasal dari Qadian India. Awalnya Ahmadiyah bukan suatu aliran namun organisasi Islam yang ada di India. Ahmadiyah berdiri pada 23 Maret 1889 ketika Mirza Ghulam Ahmad mengaku telah mendapatkan ilham dari Allah. Ia membai'at 40 orang di India. Pada saat itu pengikut Mirza Ghulam Ahmad mengakuinya sebagai peletak dasar berdirinya organisasi *al-Jama'ah al-Islamiyah al-Ahmadiyah* (Jamaah Islam Ahmadiyah).¹³

Munculnya aliran Ahmadiyah di India adalah bagian dari rentetan sejarah Islam di India. Sejarah mencatat bahwa India dikenal dengan anak Benua Asia setidaknya pernah dikuasai sebelas dinasti Islam, tetapi kejayaan Islam di India pada masa Mughal tidak menyadarkan umat Islam untuk berpikiran terbuka. Kemunduran umat Islam disebabkan adanya peperangan dalam merebut kekuasaan. Hal tersebut diperparah dengan perdebatan dan perselisihan keras masalah

¹³ Febi Ramadhani Resti, "Ahmadiyah Qadian Di Sumatera Barat: Bertahan Dalam Tantangan" (Universitas Andalas, 2020), 3.

khilafiah yang terjadi dalam beberapa aliran Islam, yaitu antar aliran, madzah dan golongan.¹⁴

Peristiwa tersebut mengingatkan kembali pada sejarah panjang pertumbuhan sekte pada masa Islam awal, seperti Syi'ah, Khawarij, Sunni, Mu'tazilah dan lainnya. Perselisihan dan perbedaan antar kelompok keagamaan yang terjadi adalah bagian dari sejarah Islam dan pada akhirnya melahirkan sekte baru. Lahirnya aliran baru dalam Islam adalah respon atas problem sosial agama yang terjadi di tengah umat Islam, sebagai solusi supaya tidak terjebak dalam lingkaran konflik dalam internal umat Islam, dibutuhkan inovasi dalam menafsirkan ajaran Islam.¹⁵

Orientasi kelahiran Ahmadiyah adalah pembaharuan pemikiran umat Islam. Pendiri Ahmadiyah Mirza Ghulam Ahmad merasa memiliki tanggung jawab besar yang harus dipikul untuk memajukan Islam dengan memberikan interpretasi baru terhadap ayat-ayat Alquran sesuai dengan zamannya, dengan menulis kitab yang dijadikan rujukan utama setelah Alquran nomor dua yaitu Tadzkirah.¹⁶

Ahmadiyah memiliki kepercayaan bahwa ada nabi setelah Nabi Muhammad Saw yakni Mirza Ghulam Ahmad. Mereka mempercayai bahwa Nabi Isa As tekah wafat, dan mempercayai bahwa Imam Mahdi telah dating dalam bentuk Mirza Ghulam Ahmad. Namun secara garis besar, ajaran Ahmadiyah sama dengan ajaran Islam pada umumnya. Perbedaannya terletak pada pengakuan masyarakat Ahmadiyah tentang adanya nabi setelah Nabi Muhammad Saw yakni Mirza Ghulam Ahmad.¹⁷

Menurut Mirza Ghulam Ahmad, kepercayaan terhadap dirinya sebagai al-Mahdi ini termasuk salah satu rukun iman (bagi Ahmadiyah Qadian) karena kedatangannya di awal abad ke-14 H diramalkan oleh Nabi Muhammad Saw sendiri. Di samping itu dia menyatakan dirinya telah menerima wahyu dari Tuhan. Alasan kedua itulah yang akhirnya menyebabkan dirinya diakui oleh para penganutnya sebagai nabi bagi

¹⁴ Muh Muhtador, "Ahmadiyah Dalam Lingkar Teologi Islam (Analisis Sosial Atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah)," *Journal of Islam and Plurality* 3, no. 1 (2018): 35.

¹⁵ Muhtador, 36.

¹⁶ Ahmad Khudori, "Khilafah Islamiyah Perspektif Ahmadiyah" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), 29.

¹⁷ Resti, "Ahmadiyah Qadian Di Sumatera Barat: Bertahan Dalam Tantangan," 1.

Ahmadiyah Qadian dan sebagai mujaddid bagi Ahmadiyah Lahore.¹⁸

Hal ini benar-benar menggemparkan dunia Islam, karena dakwah itu mereka anggap sebagai dakwah kenabian sebab Isa Almasih as itu seorang nabi. Untuk meneguhkan dakwah beliau sebagai Masih atau Mahdi itu beliau menyatakan bahwa alam semesta pun akan memberikan kesaksian, sebagaimana diisyaratkan dalam quran Suci dan Hadits Nabi riwayat Daruquthni serta Injil. Tanda-tanda kosmis itu ialah gerhana bulan pada awal Ramadhan dan gerhana matahari pada pertengahan bulan itu.

Tahun 1894 ramalan beliau dua tahun sebelumnya, bahwa kebenaran dakwah beliau sebagai Masih atau Mahdi mendapat dukungan fenomena alam menjadi kenyataan. Yaitu terjadinya gerhana bulan dan matahari dalam bulan Ramadhan. Keduanya terjadi bukan di tanah Arab, tetapi di satu tempat yang sama yakni Punjab. Maka Imam Mahdi berasal dari Punjab dimana Qadian termasuk wilayah Punjab.¹⁹

Munculnya gerakan Ahmadiyah di India yang di kemudian hari menyebar hampir ke seluruh dunia termasuk Indonesia sudah barang tentu dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi India pada masa hidup Mirza Ghulam Ahmad. Ahmadiyah yang berkembang di Indonesia ternyata bukan hanya aliran Qadian saja, melainkan juga aliran Lahore. Kedua aliran tersebut mempunyai perbedaan yang mendasar, walaupun sebenarnya sama-sama mengacu kepada Mirza Ghulam Ahmad, pendiri gerakan ini. Perbedaan mendasar yang dimaksud adalah pengakuan Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi bagi Ahmadiyah Qadian dan *mujaddid* bagi Ahmadiyah Lahore.²⁰

Gerakan Ahmadiyah diperkenalkan di Indonesia dalam arus besar kebangsaan di tengah situasi politik, ekonomi dan social keagamaan yang tidak menentu. Gerakan itu berproses sejak nasionalisme yang dikembangkan masih bercorak kultural, yang muncul sebelum tahun 1920-an, sampai munculnya ide tentang Indonesia merdeka baru dengan

¹⁸ Prof. Dr. Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia*, ed. Komaruddin Ahmad, 2nd ed. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011), 3.

¹⁹ Zulkarnain, 3.

²⁰ Zulkarnain, 4.

semangat kebangsaan, semangat kemerdekaan Indonesia yang antikolonialisme dan imperialism Belanda serta Barat.

Ahmadiyah sebagai gerakan keagamaan di Indonesia merupakan salah satu dari gerakan pembaruan dalam Islam. Pembaruan menurut Ahmadiyah tidaklah sama dengan pembaruan gerakan keagamaan yang lain. Pembaruan bagi Ahmadiyah, pembarunya merupakan utusan dari Tuhan melalui wahyu-Nya. Pembaru abad ke-14 H itu adalah sosok Mirza Ghulam Ahmad. Kajian tentang gerakan Ahmadiyah di Indonesia dilakukan berangkat dari adanya tulisan-tulisan dan pengamatan tentang gerakan Ahmadiyah di Indonesia yang memberikan pandangan berbeda-beda.

Ahmadiyah yang masuk di Indonesia tahun 1924 untuk aliran Lahore dan tahun 1925 untuk aliran Qadian tidak mungkin dapat tumbuh dan berkembang tanpa memiliki sebuah wadah yang jelas untuk menyalurkan ide-ide dakwahnya. Sebagai lazimnya sebuah gerakan, Ahmadiyah tentunya juga dimulai dari tahap perintisan, tahap terbentuknya sebuah organisasi, dan tahap kegiatan, baru kemudian mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Ahmadiyah di Indonesia dalam perkembangannya tidak mungkin terlepas dari kendala, apalagi pada saat itu di Indonesia telah ada gerakan keagamaan, seperti Muhammadiyah pada tahun 1912.²¹

Sementara itu, penyebaran Ahmadiyah Lahore hanya terbatas di wilayah Jawa karena kehadiran mubaligh dari Hindustan bukan merupakan undangan dan bukan tujuan utama, melainkan karena secara kebetulan ketika di Singapura mereka mendengar kabar bahwa kristenisasi di Jawa sangat kuat dan berhasil. Atas alasan itu, mereka mengubah niat semula yang ingin pergi ke Cina. Selain itu, tidak ada seorang pemuda Indonesia pun, baik dari Jawa maupun Sumatera, yang belajar di Lahore sebelum kedatangan Maulana Ahmad dan Mirza Wali Ahmad Baig.²²

Dalam perjalanannya pada tahun 1929 ketika diadakan muktamar Muhammadiyah ke-18 di Kota Solo, disepakati oleh forum muktamar Muhammadiyah bahwa orang yang percaya adanya Nabi sesudah Nabi SAW adalah kafir. Dengan

²¹ Zulkarnain, 4.

²² Sari Gita Permita, "Perkembangan Organisasi Ahmadiyah Di Indonesia Pada Tahun 1928-1968" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), 19.

fatwa itulah, Djojosoegito meninggalkan Ahmadiyah dan membentuk gerakan Ahmadiyah Indonesia tanggal 4 April 1930. Tahun 1953, Presiden Soekarno menyetujui aliran Ahmadiyah berbadan hukum berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman No.JA.5/23/13 tanggal 13 Maret 1953.²³

Dalam perkembangannya, Ahmadiyah cukup cepat dalam menyebar. Ahmadiyah pertama kali dikenal oleh tiga orang Sumatera Barat yang pergi ke India tahun 1992, yaitu siswa Sumatera Thawalib Abu Bakar, Ahmad Nuruddin, dan Zaini Dahlan. Ahmadiyah yang berkembang di Indonesia adalah Ahmadiyah Qadin yang dibawa oleh Maulana Rahmat Ali. Masuk pertama kali di Tapaktuan tahun 1925. Kemudian merambah ke Sumatera Barat (Padang) menuju ke Bukittinggi, Padang Panjang, Batu Sangkar dan Solok.

Tentunya penyebaran ajaran Ahmadiyah ini tidak selalu berjalan dengan mulus. Banyak penghinaan, konflik, ejekan dan cemoohan yang dialami Maulana Rahmat Ali. Namun hambatan tersebut tidak menyurutkan semangat para mubaligh dalam menyuarakan ajaran-ajaran Mirza Ghulam Ahmad ke seluruh Nusantara. Mulai pada tahun 1954 ada kunjungan dari mubaligh Pakistan bernama Mirza Rafi Ahmad yang mana pada saat ini menjadi angin segar bagi Ahmadiyah bahwa ajaran yang mereka bawa tidak ada penolakan. Hal ini dikarenakan pada saat ini masyarakat dan pemerintah tidak terlalu memperhatikan keberadaan Ahmadiyah.²⁴

Perkembangan selanjutnya tahun 1980 fatwa MUI menyatakan bahwa aliran Ahmadiyah ini adalah aliran sesat dan menyesatkan. Sesuai keputusan Majelis Ulama Indonesia nomor 11/ MUNASVII /MUI/ 15/2005. Keputusan tersebut menegaskan bagi siapa yang mengikuti aliran Ahmadiyah adalah murtad (keluar dari Islam), bagi siapa yang telah terlanjur agar kembali ke ajaran Islam yang sejalan dengan Alquran dan Hadits, dan pemerintah berkewajiban untuk melarang penyebarannya.

Menindaklanjuti keputusan MUI, Pemerintah Sumatera Barat juga mengeluarkan surat edaran yang menghimbau kepada pemerintah daerah untuk melakukan penurunan plang

²³ Mohammad Rosyid, "Ahmadiyah Di Kabupaten Kudus," *Analisa* 18, no. 01 (2011): 97.

²⁴ Resti, "Ahmadiyah Qadian Di Sumatera Barat: Bertahan Dalam Tantangan," 4.

nama masjid dan simbol-simbol ke-Ahmadiyah di tempat aktifitas Ahmadiyah. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Dan pada tahun-tahun berikutnya aliran Ahmadiyah ini masih dipenuhi dengan larangan dalam setiap kegiatan masyarakat Ahmadiyah.²⁵

Rangkaian larangan yang dikeluarkan oleh beberapa pemerintah daerah juga turut mempengaruhi kekerasan terhadap masyarakat Ahmadiyah, eskalasi kekerasan di beberapa daerah semakin meningkat setiap tahun. Pada tahun 2007 sudah tercatat 15 pelanggaran, 193 pelanggaran pada tahun 2008. Namun pada tahun-tahun berikutnya ajaran Ahmadiyah ini terus meluas ke berbagai pelosok negeri.

Ahmadiyah sudah lebih dulu dikenal di Jawa pada tahun 1931, dan yang membawa ajaran Ahmadiyah adalah Maulana Rahmat Ali. Kedatangan Ahmadiyah ke Jawa adalah di kota Yogyakarta yang pada awalnya memperoleh bantuan dari organisasi Muhammadiyah. Ahmadiyah lahir pada tahun 1889 untuk versi Qadian dan 1888 untuk versi Lahore. Akan tetapi, sebagai sebuah organisasi resmi, Ahmadiyah baru berjalan sejak tanggal 4 November 1900.

Sejak itulah nama organisasi ini dimasukkan dalam catatan resmi pemerintah kolonial Inggris dan para pengikutnya. Pada saat itu organisasi Ahmadiyah hanya bersifat operasional dalam urusan tabligh. Setelah tahun 1905, muncul gerakan *Sadr Anjuman Ahmadiyah*. Gerakan ini semula hanya mengurus masalah administrasi keuangan yang ada di seluruh Hindustan. Setelah berfungsi sebagaimana layaknya sebuah organisasi, meskipun masih sederhana, namun dalam perkembangannya Ahmadiyah mempunyai cabang-cabang di India maupun di luar India, termasuk Indonesia. Ahmadiyah Qadian diperkenalkan ke Indonesia sejak tahun 1925 dan telah tersebar ke beberapa kota, baik di Sumatera maupun di Jawa dengan beberapa cabang. Akan tetapi, sebagai sebuah organisasi, Pengurus Besar (*hoofdbestuur*) baru terbentuk setelah sepuluh tahun ada di Indonesia. Sebelum terbentuk Pengurus Besar, beberapa cabang telah berdiri, antara lain cabang Ahmadiyah di Padang, Bogor, dan Jakarta (Batavia). Pengurus Besar Ahmadiyah

²⁵ Resti, 5.

Qadian terbentuk pada tahun 1935 melalui konferensi yang diadakan tanggal 15 dan 16 Desember 1935.²⁶

b. Ajaran-ajaran Aliran Ahmadiyah

Bentuk gerakan atau ajaran-ajaran aliran Ahmadiyah memfokuskan kegiatannya dalam bentuk mendakwahkan kenabian Mirza Ghulam Ahmad tetapi ia sendiri pada awalnya mengaku sabagai *mulham* (penerima ilham) dan *muhaddas* (orang yang bercakap-cakap dengan Allah), hal itu terjadi pada tahun 1835-1880 M. Pada tahun 1880-1891 M, Ghulam Ahmad mengaku sebagai *mujaddid* sampai dengan mengaku dirinya sebagai al-Masih dan al-Madiah.²⁷ Ia melaksanakan berbagai bentuk kegiatan Mirza Ghulam Ahmad mendirikan organisasi *al-Jama'ah al-Islamiyah al-Ahmadiyah* (Jamaah Islam Ahmadiyah).²⁸

Wadah atau sarana perjuangan untuk mengembangkan ide-ide kemahdian dan mencapai cita-citanya yaitu mendakwakan dirinya Ghulam Ahmad sebagai nabi dan masyarakat Ahmadiyah menghormatinya selayaknya seorang rasul. Dalam kegiatan dakwahnya pada tahun 1904, ia pun mengaku tidak hanya sebagai *al-Masih dan al-Mahdi* yang dijanjikan, tetapi ia juga mengaku sebagai krisna.²⁹ Ia merintis usahanya melalui majalah berbahasa Inggris seperti *review of religions from Qadiani*, sebagai media yang dianggap banyak menarik orang-orang barat untuk mendapatkan tantangan melalui berbagai media massa.

Dalam beraktivitas mempropagandakan tugas kemahdiannya di kalangan kaum Hindu di tahun 1904. Ia mengatakan bahwa ia diutus oleh Tuhan, tidak hanya untuk orang Islam dan Kristen, tetapi juga untuk orang-orang Hindu, sehingga pada saat itu untuk kalangan Hindu, ia menyatakan dirinya sebagai Krisna. Dalam kegiatan dakwahnya, ajaran Ahmadiyah ini tampaknya cukup mendapat sambutan dari kalangan masyarakat Kristen di barat yang sedang dilanda oleh krisis spiritual di satu pihak, dan di lain pihak masyarakat barat memperoleh kemajuan berpikir dan tidak loyal lagi terhadap gereja, karena ajarannya yang dogmatis dan sulit

²⁶ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, 2nd ed. (Jakarta: LP3ES, 1991), 186.

²⁷ Burhanudin, *Jihad Tanpa Kekerasan*, 54.

²⁸ H.A.R. Gibb, *Aliran-aliran Modern dalam Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo, 1995), 104.

²⁹ Burhanudin, *Jihad Tanpa Kekerasan*, 56.

mereka cerna itu. Hal ini mengangkat kita pada keberhasilan aliran Baha'i di Eropa dan Amerika Serikat di bawah pimpinan Abbas Afaandi yang mengfokuskan kegiatan propagandanya di kalangan Kristen dan Hindu sesudah aliran ini gagal mempengaruhi kalangan muslim.

Ada beberapa doktrin atau ajaran aliran Ahmadiyah yang dianggap tidak paralel dengan umat Islam pada umumnya, termasuk pemahaman para ulama. Doktrin-doktrin yang dikategorikan sebagai doktrin terpenting di kalangan Ahmadiyah di antaranya adalah kenabian, al-Mahdi dan al-Masih, Wahyu, Khilafah, dan Jihad.

1) Kenabian

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa telah terjadi perpecahan di dalam tubuh Ahmadiyah sehingga terbentuk dua kubu yaitu Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore akibat beberapa perbedaan pandangan tentang doktrin yang mereka anut. Salah satu dari doktrin tersebut adalah mengenal pendakwaan Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi. Maka ketika berbicara mengenai kenabian, akan terlihat jelas perbedaan argument yang dikumandangkan oleh masing-masing kelompok tersebut. Istilah nabi menurut Ahmadiyah hanya diterapkan kepada manusia pilihan Allah dan ia ditus untuk menyampaikan perintah Allah kepada manusia dan semua nabi adalah rasul.³⁰

2) Al-Mahdi dan al-Masih

Menurut Ahmadiyah doktrin tentang al-Mahdi tidak dapat dipisahkan dari masalah kedatangan Isa al-Masih di akhir zaman. Hal itu karena al-Mahdi dan al-Masih adalah satu tokoh, satu pribadi yang kedatangannya telah dijanjikan Tuhan. Ia ditugaskan untuk membunuh Dajjal dan mematahkan tiang salib, yakni mematahkan argument-argumen agama Nasrani dengan dalil-dalil atau bukti-bukti yang meyakinkan serta menunjukkan kepada para pemeluknya tentang kebenaran Islam.

3) Wahyu

Wahyu menurut Ahmadiyah adalah pembicaraan Allah dengan hamba-Nya dalam bentuk lafadz-lafadz, yang terdengar oleh orang-orang yang menerimanya. Mereka

³⁰ Ahmad Hudori, "Khilafah Islamiyah Perspektif Ahmadiyah" (Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), 51.

berpendapat bahwa wahyu Allah yang dimaksud dalam Alquran adalah kenyataan yang universal. Wahyu Allah tidak hanya diturunkan kepada para nabi dan utusan Allah saja, namun dikaruniakan juga kepada semua umat manusia, dan bahkan dikaruniakan kepada semua ciptaan-Nya. Dalam menggunakan istilah wahyu dan ilham, Mirza Ghulam Ahmad semula mengakui bahwa petunjuk yang diterimanya dinyatakan sebagai ilham, kemudian oleh para pengikutnya dinyatakan sebagai wahyu. Namun Mirza Ghulam mengakui kebenarannya bahwa ilham dan wahyu tidak ada perbedaan.

- 4) Khilafah (Pengganti)
Ada dua macam pandangan tentang khilafah dari Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore. Menurut Ahmadiyah Qadian, khilafah atau khalifah hanyalah pemimpin-pemimpin rohani seperti yang dijelaskan dalam Alquran. Sedangkan menurut Ahmadiyah Lahore, ada dua macam khalifah di muka bumi ini sesuai penjelasan Alquran bahwa umat Islam adalah umat yang akan memimpin peradaban dunia maka membutuhkan kekhalifahan. Khalifah dimaknai sebagai mujaddid dan para tokoh spiritual yang mendirikan sebuah organisasi atau komunitas terstruktur yang akan meneruskan syariat.³¹
- 5) Jihad
Menurut Ahmadiyah, jihad adalah mencurahkan segala kesanggupan dalam menghadapi pertempuran, menyampaikan pesan. Kebenaran atau dengan kata lain jihad adalah tidak menahan apapun, mengarahkan segala daya dengan memaksakan diri dalam mencapai suatu tujuan. Sementara itu, jihad menurut Ahmadiyah harus dilakukan secara damai, tidak dengan jalan perang, karena fungsi al-Mahdi adalah mengajak kepada keselamatan dan perdamaian. Jihad dengan jalan perang menurut Ahmadiyah tidak penting dan bahkan tidak perlu. Sebab menegakkan agama dengan jalan perang hanyalah merupakan perang kecil (*jihad ashgar*). Akan tetapi, yang terpenting adalah *jihad akbar* yaitu

³¹ Hudori, 56.

memerangi hawa nafsu, di samping menyebarluaskan Alquran kepada umat manusia termasuk kaum kafir.³²

c. Mirza Ghulam Ahmad dalam Aliran Ahmadiyah

Lahirnya Ahmadiyah di India tidak bisa dilepaskan dari peran Ghulam Ahmad sebagai pembaharu pemikiran Islam India. Secara sosial, umat Islam sedang mengalami problem kemiskinan, terbelakang, percaya tahayul dan mencampuradukan antara ajaran agama dengan perilaku budaya. Realitas tersebut diperparah dengan problem agama, yaitu gencarnya gerakan misionari Kristen dan Hindu Arya Samaj dalam melakukan geriliya untuk merekrut umat Islam. Faktor memberikan inspirasi pada Ghulam Ahmad dalam melakukan pembaharuan khazanah pemikiran teologis Islam yang bersifat aplikatif dan temporal.³³

Datangnya pembaharu di dunia adalah untuk memperbaiki perilaku umat yang telah menyalahi aturan Tuhan, yang mempunyai tugas menghilangkan konsep asing dalam ajaran agama Islam dan mengembalikan kemurnian Islam. Sehingga seorang *mujaddid* diperintah oleh Tuhan dan pembaharuan yang dilakukan tidak datang dari dirinya sendiri, melainkan tugas dari Tuhan.³⁴

Rasionalitas yang dibawa pendiri Ahmadiyah dalam memahami hal-hal fundamental seperti kenabian, telah menegaskan bahwa ajaran tersebut datang dari Tuhan. Dapat dipahami bahwa pendiri Ahmadiyah adalah orang yang diyakini sebagai pembawa kedamaian antar umat beragama. Ghulam Ahmad lahir pada saat subuh bertepatan pada hari Jum'at tanggal 13 Februari 1835 M atau 14 Syawwal 1250 H di Desa Qadian daerah Punjab India. Qadian adalah sebuah desa yang terletak di distrik Gurdapur Punjab India. Jaraknya 100 km di sebelah timur laut kota Lahore. Asal usul kata Qadian berasal dari nenek moyang Mirza Ghulam Ahmad yang bernama Mirza Hadi Beg yang diangkat sebagai qadhi (hakim) maka tempat itu disebut Islampur Qadhi yang dalam perkembangan selanjutnya hanya terkenal dengan Qadhi berubah menjadi Qadian ini karena logat daerah tersebut.³⁵

³² Hudori, 59.

³³ Muhtador Sekolah Tinggi Agama Islam Kudus, "Ahmadiyah Dalam Lingkaran Teologi Islam (Analisis Sosial Atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah)", 31.

³⁴ Muhtador, 35.

³⁵ Khudori, "Khilafah Islamiyah Perspektif Ahmadiyah", 30.

Ayahnya bernama Mirza Ghulam Murtada dan ibunya bernama Ciragh Bibi, kakeknya bernama Mirza Atha' Muhammad ibn Mirza Gul Muhammad, seorang tokoh terkenal dari keturunan bangsawan di daerahnya. Jika dirunut dari silsilah keluarganya bahwa kakeknya Mirza Ghulam Ahmad adalah keturunan haji Barlas, raja Qesh. Sebenarnya nama asli Mirza adalah Ghulam Ahmad, sementara kata Mirza melambangkan masih keturunan Mughal dan sebutan Ghulam adalah melambangkan marga keluarga.³⁶

Mirza Ghulam Ahmad merupakan anak kedua dari Mirza Ghulam Murtadha, kakaknya bernama Mirza Ghulam Qadir. Dalam bidang pendidikan Mirza Ghulam Ahmad tidak pernah menerima pendidikan formal karena dengan situasi sosial dan politik pada saat itu di Qadian belum ada sekolah formal. Ia mulai mendapatkan Pendidikan ketika berusia 6-7 tahun. Itupun belajar atas keinginan dari ayahnya untuk memberikan pendidikan kepada anaknya dengan memanggil seorang guru bernama Fazal Ilahi untuk belajar membaca Alquran, serta beberapa kitab Bahasa Parsi yang bermuatan Pendidikan Agama Islam.

Ketika dia berusia 10 tahun ayahnya mempekerjakan seorang guru yang bernama Fazal Ahmad untuk mengajar Nahwu dan Sharaf. Pada saat usianya menginjak 17 tahun ayahnya kembali memanggil seorang guru bernama Gus Ali Shah yang mengajarkan Ilmu Mantiq (Logika). Sedangkan ilmu tentang pengobatan ia dapat dari ayahnya sendiri yang memang seorang tabib yang pandai.³⁷

Sebelumnya saat usianya 16 tahun, ia menikah dengan seorang gadis dari lingkungan keluarganya, gadis itu bernama Hormat Bibi pada tahun 1852 dan dari perkawinannya ia mempunyai dua orang anak yaitu Mirza Sultan Ahmad dan Mirza Faisal Ahmad. Pada tahun 1884 ia menikah lagi dan dikarunia dengan 10 orang anak, namun yang hidup sampai pada usia dewasa hanyalah 5 orang anak, yaitu; Mirza Bashiruddin Mahmud, Mirza Basyir Ahmad, Mirza Syarif Ahmad, Nawab Mubarak Begum, Nawab Amatul Hafid.³⁸

³⁶ Mirza Ghulam Ahmad, *Al-Wasssiyat, terjemah. Tim Ahmadiyah*, (Bogor : Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2000), 24.

³⁷ Khudori, "Khilafah Islamiyah Perspektif Ahmadiyah", 32.

³⁸ Sinar Islam, No 9, Tahun, 1980. 22-23.

Pada masa ia telah menyelesaikan Pendidikan non-formal, dan stabilnya politik dalam negeri India dengan ditandai tidak adanya pemberontakan-pemberontakan menentang kolonialisme Inggris, banyak warga yang ingin memperbaiki kehidupan khususnya dalam bidang ekonomi dengan bekerja kepada kolonialisme Inggris yakni di Saikot dengan penghasilan yang cukup lumayan. Mirza Ghulam Ahmad bekerja pada kolonialisme Inggris di usia 29 tahun. Di samping itu ia juga masih sempat membaca dan mempelajari kitab-kitab tafsir dan hadits.

Setelah empat tahun bekerja ia dipanggil ayahnya kembali ke kampung halaman untuk menekuni pekerjaan dalam bidang pertanian. Akan tetapi tidak lama dia menggeluti bidang pertanian, merasa tidak cocok dengan apa yang ia kerjakan. Mirza Ghulam Ahmad menghabiskan waktunya dengan mengkaji Alquran, menelaah buku, mengajar, dan berdiskusi tentang agama.³⁹

Ketika dia berusaha semakin mendalami ajaran Islam, dia dihadapkan pada kesedihan dengan meninggalnya ayahnya pada tahun 2876 M. Akan tetapi hal itu tidak mengurangi produktifitas dalam menulis sebuah gagasan. Mirza Ghulam Ahmad gemar menulis beberapa artikel untuk membela ajaran Islam dari serangan-serangan orang-orang Nasrani dan kaum Arya Samaj, di beberapa media masa.

Pada tahun 1880 M, Ghulam Ahmad menerbitkan sebuah buku yang berjudul Barahin Ahmadiyah buku ini berisikan tentang penjelasan keunggulan ajaran islam dan ketinggian Alquran dibandingkan agama Nasrani, Hindu, Arya Samaj, dan agama-agama lainnya. Buku tersebut menimbulkan *pro-kontra* di kalangan umat beragama di India, pihak yang pro adalah kaum muslim India dan yang kontra adalah kalangan non-muslim yang menimbulkan polemik dan perdebatan sengit, antara Ghulam Ahmad dengan tokoh-tokoh agama, khususnya umat Hindu Brahma Samaj, Arya Samaj, dan Nasrani.⁴⁰

Buku Barahin Ahmadiyah ini di antaranya berisi pendakwahan dan pengakuan Ghulam Ahmad adalah *Mujaddid*. Pada tahun 1883 Mirza Ghulam Ahmad sangat populer dari kalangan umat Islam, banyak umat Islam yang

³⁹ Khudori, "Khilafah Islamiyah Perspektif Ahmadiyah", 32.

⁴⁰ Burhanudin, *Jihad Tanpa Kekerasan*, 35.

berkeinginan melakukan *bai'at* (janji setia) menjadi muridnya, tetapi Ghulam Ahmad menolak dengan alasan belum mendapatkan ilham dari Allah untuk menerima *bai'at* dari orang-orang. Selanjutnya, Ghulam Ahmad mendapatkan ilham dari Allah untuk mengambil *bai'at*, maka tanggal 23 Maret 1889 sebanyak 40 orang melakukan *bai'at* pertama di tangan Ghulam Ahmad di sebuah rumah mia Ahmad jaan, Ludiana India.⁴¹ Saat itulah ia dinyatakan sebagai peletak dasar berdirinya organisasi *al-Jama'ah al-Islamiyah al-Ahmadiyah* (Jamaah Islam Ahmadiyah).⁴²

Pada tahun yang sama Mirza Ghulam Ahmad menerima wahyu (bahasa Urdu) yang menyatakan Nabi Isa bin Maryam telah wafat, sedangkan al-Masih yang dijanjikan kedatangannya di akhir zaman oleh Nabi Muhammad dan Ghulam Ahmad orangnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka gemparlah seluruh umat beragama di India pada saat itu, baik kalangan non-muslim maupun muslim di India. Pada tahun 1898 Ghulam Ahmad mendirikan sebuah Lembaga Pendidikan Ta'limul Islam *High School* di Qadian.

Pada tanggal 20 Mei 1908 Mirza Ghulam Ahmad jatuh sakit. Berbagai jenis penyakit yang bersarang di tubuhnya selama puluhan tahun telah membuat kondisinya sangat kritis dan sehari kemudian tepatnya pada tanggal 26 Mei 1908 M, Mirza Ghulam Ahmad menghembuskan nafas yang terakhir, dan dikuburkan di Qadian pada tanggal 27 Mei 1908 M.⁴³ Sebelum kematiannya pada tanggal 13 Maret 1914 ia mengangkat anak sulung Mirza Ghulam Ahmad yakni Hazrat Basyiruddin Mahmud Ahmad sebagai khalifah Masih II (1914-1965). Pada masa kekhalifahannya dimulai penyebaran Ahmadiyah ke Indonesia yang dibawa oleh tiga pemuda asal Minangkabau yaitu Ahmad Nurdin, Abubakar Ayub, dan Zaini Dahlan.⁴⁴

Di Indonesia baik Ahmadiyah Qadian maupun Ahmadiyah Lahore, sama-sama mempercayai bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Isa al-Masih yang telah dijanjikan (al-

⁴¹ Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Suvenir Peringatan Seabad Gerhana Bulan dan Gerhana Matahari Ramadhan 1894-1994* (Parung : JAI, 1994), 3.

⁴² M. Fadlil Said an-Nadwi, *Ahmadiyah sekte atau agama baru*, (Tuban : Pustaka Langitan, 2006), 134.

⁴³ Abdul Halim Mahally, *Benarkah Ahmadiyah Sesat*, (Jakarta: PT Cahaya Kirana Rajasa, 2006), 34.

⁴⁴ Khudori, "Khilafah Islamiyah Perspektif Ahmadiyah," 33.

Masih al-Mau'ud) oleh Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi dua golongan tersebut memiliki perbedaan prinsip : Ahmadiyah Qadian dikenal dengan Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) yakni golongan yang mempercayai bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang mujaddid dan seorang nabi. Sedangkan Ahmadiyah Lahore dikenal dengan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) yakni golongan yang mempercayai Mirza Ghulam Ahmad sebagai mujaddid dan tidak menganggapnya sebagai nabi.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk membuat perbandingan dan menemukan ide-ide baru untuk penelitian selanjutnya. Berikut beberapa karya ilmiah yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini.

Penelitian Wendriyanto⁴⁵ tentang “*Konsep Syi’ah dan Ahmadiyah tentang Mahdi*”. Penelitian ini memiliki perbedaan yang terletak pada konsep *syi’ah* yang dibahas. Sedangkan persamaannya adalah penelitian ini sama-sama membahas tentang Ahmadiyah.

Penelitian yang dilakukan oleh Weldatil Husni⁴⁶ tentang “*Pandangan Ulama Sumatera Barat terhadap Ahmadiyah (Dahulu dan Sekarang)*”. Penelitian ini memiliki perbedaan yang terletak pada pandangan para ulama terhadap Ahmadiyah. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang ajaran Ahmadiyah.

Penelitian yang dilakukan oleh Muslih Fathoni⁴⁷ tentang “*Faham Mahdi dan Ahmadiyah dalam Perspektif Islam*”. Penelitian ini memiliki perbedaan yang terletak pada pandangan Islam mengenai Ahmadiyah. Jadi penelitian ini hanya membahas secara umum apa itu ajaran Ahmadiyah dan Mahdi dalam kacamata Islam. Sedangkan persamaannya terletak pada apa yang menjadi dasar adanya ajaran Ahmadiyah itu.

Penelitian mengenai Mirza Ghulam Ahmad sebagai pelopor ajaran Ahmadiyah bukanlah penelitian terbaru, dikarenakan telah terlalu banyak para peneliti yang menjalankan penelitian yang sama. Namun dalam penelitian skripsi ini terdapat kebaruan isi mengenai persepsi masyarakat Ahmadiyah khususnya di Desa Colo dalam memahami sosok Mirza Ghulam Ahmad.

⁴⁵ Wendriyanto, “Konsep Syi’ah Dan Ahmadiyah Tentang Mahdi” (IAIN Imam Bonjol, 2009).

⁴⁶ Weldatil Husni, “Pandangan Ulama Sumatera Barat Terhadap Ahmadiyah (Dahulu Dan Sekarang)” (IAIN Imam Bonjol, 2006).

⁴⁷ Drs. Muslih Fathoni, *Faham Mahdi Syi’ah Dan Ahmadiyah Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994).

Penelitian yang dilakukan sebelumnya sangat relevan dengan kajian skripsi ini yang mana dalam penelitian ini lebih berfokus pada perspektif masyarakat Ahmadiyah sekarang tentang keberadaan Mirza Ghulam Ahmad sebagai pendiri sekaligus mujaddid dalam aliran Ahmadiyah serta meneliti tentang bagaimana peranan masyarakat Ahmadiyah dalam menjelaskan kepada masyarakat non-Ahmadiyah bahwa aliran Ahmadiyah bukanlah aliran yang sesat. Maka diharapkan dengan kajian dan penelitian sebelumnya dapat membantu dalam mengembangkan penelitian ini agar lebih akurat dalam memberikan informasi.

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, sebuah konsep atau kerangka berpikir dengan maksud untuk mempermudah proses penelitian bagi peneliti. Kerangka berpikir ini akan memudahkan peneliti untuk memahami tujuan penelitiannya karena tujuan tersebut dikonseptualisasikan terlebih dahulu. Peneliti menampilkan kerangka berpikir dalam bentuk bagan agar lebih mudah dipahami.

Yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah masih adanya aliran minoritas (Ahmadiyah) di Kabupaten Kudus yang mayoritas penduduknya memiliki paham Muhammadiyah dan NU. Maka hal ini menjadi perhatian khusus mengapa aliran tersebut masih ada sampai sekarang. Sehingga dapat dirumuskan masalahnya tentang bagaimana pandangan masyarakat Ahmadiyah tentang sosok Mirza Ghulam Ahmad sebagai pelopor ajaran Ahmadiyah dan bagaimana cara masyarakat Ahmadiyah dapat menjelaskan kepada penduduk mayoritas atau masyarakat non-Ahmadiyah bahwa ajaran Ahmadiyah bukanlah ajaran yang sesat.

Teori yang digunakan dalam permasalahan ini menggunakan teori persepsi yang mana sesuai dengan tujuan penelitian ini yakni mengetahui pandangan masyarakat Ahmadiyah tentang sosok Mirza Ghulam Ahmad. Sehingga dalam temuan penelitian ini akan didapatkan tentang bagaimana masyarakat memandang secara baik tentang sosok Mirza Ghulam Ahmad dan secara mudah memberi pemahaman bahwa ajaran Ahmadiyah bukan ajaran yang sesat.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

